

ANALISIS KEMAMPUAN MENYIMAK PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA PADA SISWA KELAS XI DI SMK TELKOM BANDUNG

Ratna Rizky Wulandari
Politeknik TEDC Bandung
Email: ratna.rizky88@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya keterampilan menyimak dalam mendukung semua pembelajaran di sekolah. Seseorang yang memiliki tingkat kemampuan menyimak yang baik maka kemampuan dalam menerima berbagai informasi pun akan baik pula. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan profil pembelajaran menyimak Bahasa Indonesia dan untuk mendeskripsikan kemampuan menyimak pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMK Telkom Bandung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Subjek penelitian, yaitu kelas XI Multimedia 2 SMK Telkom Bandung. Subjek dipilih berdasarkan teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menyimak pidato, yaitu 95 % berkategori baik sekali, kemampuan menyimak wawancara, yaitu 63,5 % berkategori cukup, kemampuan menyimak wacana, yaitu 56,06 % berkategori cukup, kemampuan menyimak cerpen, yaitu 52, 14% berkategori kurang, dan kemampuan menyimak drama 64,28 % yang berarti cukup. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan menyimak pada pembelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas XI di SMK Telkom Bandung, yaitu sebesar 66,2% dengan kategori baik.

Kata kunci: menyimak, pembelajaran menyimak, kemampuan menyimak

Abstract

This study is conducted due to the importance of listening comprehension in supporting the entire learning in school. Someone who has a good listening ability would likely to have a good ability in receiving various information. This study aims to explain the profile of listening Indonesian language learning and to describe the listening comprehension in Indonesian language learning at SMK Telkom Bandung. Descriptive Quantitative is employed in this study, the participants of this study are eleventh grade students of Multimedia 2 class in SMK Telkom Bandung. The participants chosen by purposive sampling technique. The outcome of this study indicate that students' ability in listening to speeches are 95% categorized as very well, the ability of listening to interviews are 63,5% categorized as sufficient, the ability of listening to discourse are 56,06% categorized as sufficient, the ability of listening to short stories are 52,14% categorized as sufficient, and the ability of listening to dramas are 64,28% categorized as sufficient. Based on these results, it can be concluded that the listening comprehension in Indonesian language learning of eleventh grade students at SMK Telkom Bandung is 66,2% categorized as good.

Keywords: listening, listening learning, listening comprehension

I. PENDAHULUAN

Komunikasi sangat erat kaitannya dengan keterampilan berbahasa. Seseorang dikatakan dapat berkomunikasi dengan baik apabila maksud yang disampaikan dapat dipahami oleh lawan bicara. Hal ini berkaitan dengan keterampilan berbahasa yang dimilikinya. Keterampilan berbahasa itu di antaranya: keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Dari keempat keterampilan tersebut, keterampilan menyimak merupakan

keterampilan yang paling mendasar dan paling dominan dalam kegiatan berbahasa. Hal ini juga selaras dengan pendapat Adler (dalam Hermawan, 2012, hlm. 30) yang menyatakan bahwa keterampilan komunikasi didominasi oleh 53% kemampuan menyimak, 16% berbicara, 17% membaca, dan 14% menulis. Selain itu juga Wilt (dalam Tarigan, 2008, hlm.12) mengatakan bahwa waktu yang digunakan orang dewasa dan anak-anak dalam menyimak, yaitu 42 % dan 58 %.

Di sekolah, siswa dituntut untuk selalu memperhatikan materi yang dijelaskan oleh guru agar informasi dapat terserap dengan baik. Semakin besar kemampuan seseorang dalam menyimak semakin besar pula pemahaman informasi yang didapat. Oleh karena itu, keterampilan menyimak harus terus dilatih agar terus meningkat karena keterampilan menyimak ini menjadi modal dalam memahami semua mata pelajaran yang ada di sekolah. Namun, kenyataannya keterampilan menyimak pada siswa masih tergolong rendah. Hal ini dapat terlihat dari hasil penelitian Yunita tahun 2013 yang menyatakan bahwa kemampuan menyimak siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Kalasan dalam menyimak laporan perjalanan masih tergolong rendah dengan nilai rata-rata kelas 50 dari skor maksimal 100. Begitu juga penelitian yang dilakukan Nurhayati (2004) (dalam Arono 2013) yang menyatakan bahwa kemampuan siswa SLTP Inderalaya memiliki rata-rata 5,4 dengan kategori cukup. Oleh sebab itu, keterampilan menyimak harus selalu dilatih agar kemampuan tersebut semakin meningkat. Pernyataan ini sependapat dengan Tarigan (2008, hlm.2) bahwa keterampilan hanya dapat diperoleh dan dikuasai dengan jalan praktik dan banyak latihan. Arono (2013) juga mengatakan bahwa keterampilan menyimak akan dikuasai setelah mengalami latihan-latihan menyimak yang terarah, berencana, dan berkesinambungan. Berdasarkan hal tersebut peneliti merasa tertarik untuk menganalisis bagaimana profil pembelajaran menyimak pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dan bagaimanakah kemampuan menyimak siswa kelas XI di SMK Telkom Bandung.

II. LANDASAN TEORI

Menyimak merupakan sebuah keterampilan berbahasa yang sangat berhubungan dengan aktivitas lisan dan mendengarkan. Banyak orang yang menganggap bahwa menyimak sama dengan mendengar dan mendengarkan. Ketiga istilah tersebut mempunyai makna yang berbeda-beda. Menurut Shihabuddin (2007, hlm.166) mendengar diidentifikasi sebagai persepsi bunyi dan merupakan fase pertama dari kegiatan menyimak. Selain itu juga Handel (2006) dalam Rost (2011, hlm.12) mengatakan bahwa mendengar melibatkan sekumpulan suara yang masuk ke dalam nadi, seperti peristiwa mendengarkan yang mencakup beberapa detik. Dengan kata lain mendengar dapat diartikan

sebagai proses kegiatan menerima bunyi-bunyian yang dilakukan tanpa sengaja. Pada tahap ini bunyi-bunyian hanya sekedar masuk ke telinga tanpa ada proses pemaknaan dari bunyi itu. Sedangkan mendengarkan merupakan kegiatan menerima bunyi-bunyian dengan sengaja, namun tidak disertai dengan pemahaman yang mendalam (Arono, 2013). Berbeda dengan menyimak, menurut Tarigan menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, persepsi serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan oleh sang pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan (Tarigan, 2008, hlm.28). Hermawan (2012, hlm.32) mengatakan bahwa menyimak merupakan proses selektif atau memilih dari sekian banyak rangsangan yang dibutuhkan oleh setiap individu masing-masing. Menyimak menurut Anderson (Tarigan, 2008, hlm.28) dibatasi sebagai proses besar mendengarkan, menyimak serta menginterpretasikan lambang-lambang lisan. Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa menyimak merupakan kegiatan menerima lambang lisan berupa bunyi dengan penuh perhatian yang melibatkan fisik dan jiwa untuk mengambil makna tersirat maupun tersurat yang terkandung dalam bunyi tersebut.

Kegiatan menyimak sangat berhubungan dengan konsentrasi seseorang. Seseorang yang dapat berkonsentrasi dengan baik maka hasil simakannya pun akan sesuai dengan maksud pembicara, sedangkan seseorang yang konsentrasinya buruk maka hasil simakannya pun akan salah dalam memahami maksud pembicara. Oleh karena itu, seorang penyimak yang baik harus mengetahui faktor-faktor yang dapat memengaruhi simakan agar mengurangi kesalahpahaman dalam menyimak. Faktor-faktor tersebut di antaranya: (1) faktor fisik, seseorang dapat menyimak dengan baik apabila fisiknya sehat dan bugar, sehingga apa yang disimak dapat dipahami dengan baik, (2) faktor psikologis, psikologis merupakan faktor yang harus diperhatikan juga oleh penyimak, apabila psikologi seseorang sedang tidak baik maka akan memengaruhi pikiran penyimak, sehingga hasil simakan tidak sesuai. (3) Faktor pengalaman, Pengalaman merupakan faktor penting dalam kegiatan menyimak karena sikap yang dilakukan oleh seseorang merupakan hasil pertumbuhan dan perkembangan pengalaman pribadi.

Seseorang yang menyukai atau tidak menyukai bahan simakan tersebut, bisa karena pengalaman yang pernah dialami penyimak. Selain itu juga Kekayaan kosakata simak merupakan pengalaman yang perlu dimiliki oleh penyimak. Penyimak akan dapat memahami dan menangkap seluruh ide-ide pokok dalam bahan simakan jika ia mempunyai koleksi kosa kata yang banyak. (4) faktor sikap, seseorang menyukai dan menolak sesuatu yang ada dalam bahan simakannya merupakan hasil dari sikapnya dalam menyimak. Orang yang setuju dengan ide pokok yang ada dalam simakan tersebut maka dia akan semangat dalam menyimak, sebaliknya orang yang yang tidak setuju dengan ide pokok dari bahan simakan tersebut maka akan tidak semangat dalam menyimak. (5) Faktor motivasi, seseorang yang yang mempunyai motivasi yang hebat maka ia akan selalu berusaha untuk mendapatkan informasi yang ia ingin dapatkan meskipun dalam kondisi yang kurang baik. (6) Faktor jenis kelamin, gaya laki-laki dan perempuan berbeda dalam menyimak. Gaya menyimak pada pria umumnya bersifat : objektifitas, aktif, keras hati, analitik, rasional, keras kepala, netral, interusif (bersifat mengganggu), berdikari, sanggup mencukupi kebutuhan sendiri dan dapat mengendalikan emosi. Sedangkan wanita mempunyai sikap yang bertolak belakang dengan pria, seperti: subjektif, pasif, simpatik, difusi (menyebarkan), sensitif, mudah dipengaruhi, mudah mengalah, reseptif, bergantung dan emosional. (7) Faktor lingkungan, faktor lingkungan ini terbagi menjadi dua, lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan fisik ini berhubungan dengan keras tidaknya suara, jelas tidaknya suara, nada intonasi sehingga dapat memahami maksud dari pembicara. Sedangkan lingkungan sosial merupakan faktor yang dapat menciptakan suasana tertentu menjadi nyaman, tenang sehingga penyimak dapat berkonsentrasi dengan apa yang disampaikan pembicara. (8) Faktor peranan dalam masyarakat, Orang yang sering melakukan menyimak akan mempunyai banyak informasi yang menambah pengetahuan dan wawasannya. Pada umumnya orang-orang mencari informasi yang berhubungan dengan status dan peranan sosial mereka. Guru, dokter, karyawan, pejabat, lurah, camat, bupati, mahasiswa dan sebagainya lebih senang mencari informasi terutama yang berhubungan dengan peranannya melalui kegiatan menyimak (Tarigan, 2008, hlm.98-107).

III. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskripsi kuantitatif. Penelitian dilaksanakan di SMK Telkom Bandung, Subjek penelitiannya, yaitu kelas XI Multimedia 2 SMK Telkom Bandung. Subjek dipilih berdasarkan teknik *purposive sampling*. Hal ini dilakukan agar peneliti mendapatkan informasi yang valid terkait profil kemampuan menyimak di SMK Telkom Bandung. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara: angket, observasi, wawancara, tes, dan dokumentasi. Berdasarkan teknik tersebut maka instrumen yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu: lembar angket, pedoman wawancara, lembar observasi, RPP, Silabus, dan lembar soal. Data-data yang sudah terkumpul tersebut kemudian dianalisis sesuai dengan jenis instrumennya masing-masing. Untuk pengambilan data dengan teknik tes, maka peneliti mengolahnya dengan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Setelah tes, peneliti memeriksa lembar jawaban siswa dengan pedoman: apabila peserta tes menjawab dengan benar maka akan diberi nilai satu (1) dan apabila salah akan diberi nilai nol (0). Dengan kata lain, semua soal berbobot sama, yaitu satu. Untuk mengolah hasil jawaban siswa sehingga menjadi skor digunakan rumus seperti berikut ini.

$$\text{Skor} = \frac{\sum \text{Jawaban yang benar}}{\sum \text{butir soal}} \times 100$$

2. Peneliti mengelompokkan hasil skor siswa berdasarkan materi simakan.
3. Peneliti menghitung kemampuan siswa sesuai dengan tema simakannya, yaitu: pidato, wawancara, wacana, cerpen, dan drama, dengan rumus sebagai berikut.

$$\text{Persentase kelayakan} = \frac{\sum \text{skor yang diperoleh}}{\sum \text{skor maksimal}} \times 100 \%$$

4. Data yang sudah diperoleh kemudian dikonversi menjadi nilai kualitatif dengan menggunakan acuan konversi nilai yang diadopsi dari Arikunto (2006:244), yaitu:

Tabel 1. Tafsiran persentase hasil validasi

Persentase	Kategori
80-100	Baik sekali
66-79	Baik
56-65	Cukup
40-55	Kurang
0-39	Kurang sekali

5. Peneliti menyimpulkan kemampuan siswa dalam pembelajaran menyimak Bahasa Indonesia.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk mengetahui profil pembelajaran menyimak, peneliti melakukan wawancara, pendokumentasian (kurikulum, silabus, dan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran)), observasi pembelajaran, penyebaran angket dan tes kemampuan menyimak. Setelah peneliti melakukan analisis dokumen, selanjutnya peneliti melakukan observasi untuk mengetahui kesesuaian RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang dibuat oleh guru dengan proses pembelajaran menyimak yang berlangsung. Dari analisis RPP tersebut didapatkan bahwa: (1) guru sudah membuat RPP sesuai dengan silabus, (2) tujuan yang dibuat sudah sesuai dengan kompetensi dasar yang ada di dalam kurikulum, (3) materi yang ditulis dalam RPP sudah sesuai dengan tujuan pembelajaran, (4) jenis media pembelajaran tidak tercantum dalam RPP, dan (5) pada rancangan evaluasi, guru masih mencantumkan keterampilan membaca dalam menyimpulkan informasi. Setelah menganalisis perangkat pembelajaran yang sudah di buat oleh guru, langkah selanjutnya adalah menganalisis proses pembelajaran yang berlangsung. Proses pembelajaran merupakan bentuk implementasi dari rancangan pembelajaran yang dibuat.

Dalam proses pembelajaran, guru sudah melakukan pembukaan dengan baik, guru mengingatkan kembali materi yang sudah diajarkannya minggu lalu. Hal ini dilakukan agar siswa memiliki kesiapan yang sama dalam memulai pembelajaran. Dalam proses pembukaan pembelajaran ini, ada hal yang tidak dilakukan oleh guru, yaitu guru tidak menyampaikan tujuan pembelajarannya, padahal tujuan tersebut berguna agar siswa memahami alasan mengapa mereka harus mempelajari materi itu. Pada saat menyajikan materi, guru sudah menjelaskan dengan bahasa yang jelas dan mudah dipahami oleh siswa. Selain itu juga guru aktif bertanya kepada siswa mengenai materi yang dijelaskan, terutama kepada siswa-siswa yang kurang memperhatikan. Media *power point* merupakan media yang digunakan oleh guru tersebut dalam menyajikan materi. Sebenarnya guru dapat lebih bervariasi dalam menggunakan media pembelajaran, banyak jenis teks yang dapat diperdengarkan kepada siswa melalui media

audio, maupun audio visual sehingga dapat menarik minat siswa dalam mengikuti pembelajaran. Pada saat evaluasi guru tidak melakukan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Dalam tujuan pembelajaran siswa diharapkan mampu memahami berbagai informasi yang disampaikan secara lisan, namun pada kenyataannya guru meminta siswa untuk membaca teks wacana yang sudah disediakan, bukan membacakan teks secara lisan atau memperdengarkan teks.

Pada saat proses pembelajaran, beberapa siswa terlihat bosan dengan materi yang dijelaskan oleh guru. Meskipun begitu, siswa lainnya ada yang terlihat aktif bertanya kepada guru. Secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa pada saat pembelajaran berlangsung siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan baik.

Selain melakukan observasi, peneliti juga melakukan wawancara kepada guru Bahasa Indonesia di SMK Telkom Bandung. Hasil wawancara tersebut didapatkan informasi bahwa dalam pembelajaran menyimak guru sering menayangkan film, drama, video, pidato, cerpen, drama, wacana, dan wawancara sebagainya bahan simakan. Kendala yang dialami pada saat pembelajaran, yaitu terkadang siswa merasa bosan dan mengantuk ketika menyimak bahan simakan. Dalam praktiknya evaluasi keterampilan menyimak ini dilakukan dengan cara dibacakan saja ataupun disajikan dalam teks visual. Menurutnya, evaluasi menyimak merupakan evaluasi keterampilan berbahasa yang cukup sulit dilakukan karena membutuhkan persiapan yang cukup lama dari mulai mencari bahan simakan sampai dengan merekam soal. Selain itu juga, dibutuhkan sarana dan prasarana yang dapat menunjang pelaksanaan evaluasi menyimak di sekolah. Dalam evaluasinya, keterampilan menyimak ini dilakukan hanya pada jenis tes formatif saja, artinya evaluasi hanya mengukur kemampuan menyimak siswa dalam memahami satu materi pembelajaran saja.

Setelah melakukan wawancara, peneliti menyebarkan angket mengenai pembelajaran menyimak kepada 30 siswa kelas XI di SMK Telkom Bandung. Dalam angket ini dibahas terkait sikap belajar, aktivitas pembelajaran menyimak, dan kendala yang dirasakan pada saat pembelajaran menyimak. Dari sebaran tersebut didapatkan bahwa: 22 orang (73%) menyatakan bahwa pembelajaran menyimak merupakan pembelajaran yang menyenangkan, 8 orang (26%) menyatakan tidak menyenangkan. Alasan

menyukai pembelajaran menyimak 12 orang (56%) menjawab karena gurunya baik, 7 orang (30%) orang menjawab pembelajarannya menyenangkan, 2 orang (10%) menjawab pembelajarannya menarik, dan 1 orang (4%) menjawab banyak manfaatnya. Untuk alasan yang tidak menyukai pembelajaran menyimak, 2 orang (25%) menjawab pelajarannya susah dan 6 orang (75%) menjawab pembelajarannya membosankan. Untuk motivasi pembelajaran 25 orang (83%) menjawab gurunya menyenangkan, 3 orang (10%) menjawab medianya menarik, 2 orang (7%) menjawab untuk mendapatkan nilai.

Untuk mengetahui aktivitas pembelajaran yang sudah berlangsung maka peneliti memberikan angket terkait hal tersebut, diantaranya mengenai metode pembelajaran menyimak yang berlangsung selama ini. Dalam pelaksanaannya 6 orang (20%) menjawab pembelajaran menyimak dilakukan oleh masing-masing siswa, dan 24 orang 80% menjawab metode dilakukan dengan memberikan tugas dan dibimbing oleh guru. Setiap pembelajaran menyimak berlangsung ada 18 orang (60%) menganggap materi yang disampaikan guru sudah dipahami. 2 orang (7%) menjawab tidak memahami, dan 10 orang (33%) menjawab ragu-ragu. Untuk materi menyimak yang paling disukai siswa, 17 orang (57%) menjawab drama, 7 orang (23%) menjawab wacana, dan 6 orang (20%) menjawab cerpen.

Adapun kendala dalam pembelajaran menyimak, 15 orang (50%) menjawab tidak konsentrasi, bahan simakan kurang menarik 13 orang (43%), dan 2 orang (7%) menjawab tidak paham materi. Dalam pembelajaran menyimak, materi yang dianggap sulit, 6 orang 20% menjawab drama, 12 orang (40%) wacana, pidato 8 orang (27%), dan cerpen 4 orang (13%). Agar lebih jelas, deskripsi tersebut akan dijabarkan dalam bentuk tabel sebagai berikut.

Tabel 2. Rekapitulasi profil pembelajaran menyimak dari penyebaran angket pada siswa

No	Aspek Penilaian	Deskripsi
1	Sikap pembelajaran	Pembelajaran menyimak merupakan pembelajaran yang disenangi oleh siswa. Sebanyak 73% menganggap pembelajaran menyimak merupakan pembelajaran yang menyenangkan, alasannya

		karena guru yang baik dan menyenangkan. Hanya 27% siswa yang menganggap pembelajaran menyimak ini tidak menyenangkan, alasannya karena pembelajaran menyimak ini membosankan.
2	Aktivitas pembelajaran	Metode yang digunakan guru dalam melaksanakan pembelajaran menyimak ini 80% menyatakan dengan cara diberi tugas dan dibimbing. 60% siswa menyatakan materi yang disampaikan guru sudah dipahami oleh siswa. Untuk bahan simakan yang paling diminati oleh siswa adalah drama dengan perolehan 57%.
3	Kendala dalam pembelajaran menyimak	Sebanyak 50% siswa menganggap kendala yang paling berarti dalam pembelajaran menyimak ini, yaitu tidak konsentrasi dengan bahan simakan, sedangkan materi yang dianggap sulit, yaitu wacana dengan perolehan 40%.

Setelah melakukan penyebaran angket selanjutnya peneliti melakukan tes kepada 28 orang siswa kelas XI Multimedia 2 di SMK Telkom Bandung untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menyimak. Soal terdiri atas 30 butir yang dikerjakan selama 60 menit. Materi-materi yang ditekankan sebagai bahan simakan di antaranya: pidato, wawancara, wacana, cerpen, dan drama. Rekapitulasi Hasil Pengolahan Nilai siswa adalah sebagai berikut.

Tabel 3. Hasil pengolahan skor siswa dalam tes menyimak

No	Aspek	Nilai
1	Nilai Tertinggi	87
2	Nilai Terendah	43
3	Nilai Median	62
4	Nilai Rata-Rata	63

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa nilai tertinggi, yaitu 87, nilai terendah 43, mediannya 62, dan nilai rata-rata siswa dalam menjawab soal sebesar 63. Selanjutnya peneliti mengelompokkan sesuai dengan materi simakan, yaitu pidato, wawancara, wacana, cerpen, dan drama. Pengolahan pengelompokan akan dideskripsikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 4. Pengolahan pengelompokan dalam tes menyimak

No	Jenis Materi Simakan	Jumlah soal	Jumlah siswa	Jumlah siswa yang menjawab benar	Jumlah siswa yang menjawab salah	Jumlah maksimal
1	Pidato	5	28	133	7	140
2	Wawancara	5	28	89	132	140
3	Wacana	10	28	157	123	280
4	Cerpen	5	28	73	67	140
5	Drama	5	28	90	50	140

Setelah mengetahui jumlah maksimal setiap aspek materi, maka peneliti akan menghitung kemampuan siswa dalam setiap materi simakannya. Perhitungan tersebut adalah sebagai berikut.

a. Kemampuan Siswa dalam Menyimak Pidato

$$\frac{133}{140} \times 100 \% = 95 \%$$

b. Kemampuan siswa dalam menyimak wawancara

$$\frac{89}{140} \times 100 \% = 63,5 \%$$

c. Kemampuan siswa dalam menyimak wacana

$$\frac{157}{280} \times 100 \% = 56,07 \%$$

d. Kemampuan siswa dalam menyimak cerpen

$$\frac{73}{140} \times 100 \% = 52,14 \%$$

e. Kemampuan siswa dalam menyimak drama

$$\frac{90}{140} \times 100 \% = 64,28 \%$$

Berdasarkan perhitungan tersebut dapat diketahui bahwa kemampuan siswa dalam menyimak pidato adalah sebesar 95% dengan kategori baik sekali. Kemampuan siswa dalam menyimak wawancara, yaitu sebesar 63,5 % yang berarti cukup, kemampuan siswa dalam menyimak wacana, yaitu sebesar 56,07 % yang berarti cukup, kemampuan siswa dalam menyimak cerpen, yaitu 52,14 % yang berarti kurang, dan kemampuan siswa dalam menyimak drama, yaitu sebesar 64,28% yang berarti cukup.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan keseluruhan temuan dan analisis maka diperoleh simpulan akhir untuk menjawab rumusan masalah mengenai kemampuan siswa

dalam pembelajaran menyimak adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui profil pembelajaran menyimak di SMK Telkom Bandung, peneliti mendapatkannya dengan cara wawancara kepada guru bahasa Indonesia, observasi pembelajaran, baik perangkat pembelajaran ataupun proses pembelajaran, dan menyebarkan angket kepada siswa. Berdasarkan hal tersebut didapatkan profil pembelajaran menyimak adalah sebagai berikut: pembelajaran menyimak termasuk pembelajaran yang disukai oleh siswa, namun ada kendala yang dirasakan siswa, yaitu siswa sering merasa tidak konsentrasi dan merasa bosan dalam menyimak bahan simakan. Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat guru sudah sesuai dengan silabus. Pada proses pembelajaran secara keseluruhan guru sudah melakukannya dengan baik, baik itu dari pembukaan, kegitaan inti, sampai evaluasi. Materi-materi yang biasa diberikan guru dalam pembelajaran menyimak di antaranya wacana, pidato, wawancara, film, drama, cerpen, dan video. Dalam evaluasinya pembelajaran menyimak ini hanya dilakukan hanya pada jenis tes formatif saja, artinya hanya dilakukan pada setiap materi yang sudah diajarkan dan pada praktiknya evaluasi pembelajaran menyimak ini masih dilakukan dengan cara membaca bukan dengan cara diperdengarkan.
2. Untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menyimak pembelajaran Bahasa Indonesia. Peneliti mengelompokannya sesuai dengan materi simakan. Dari Penghitungan pengelompokan tersebut, didapatkan bahwa kemampuan siswa dalam menyimak pidato sebesar 95% dengan kategori baik sekali. Kemampuan siswa dalam menyimak wawancara, yaitu sebesar 63,5% yang berarti cukup, kemampuan siswa dalam menyimak wacana, yaitu sebesar 56,07% yang berarti cukup, kemampuan siswa dalam menyimak cerpen, yaitu 52,14% yang berarti kurang, dan kemampuan siswa dalam menyimak drama, yaitu sebesar 64,28% yang berarti cukup. Dari data tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa kemampuan menyimak siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia adalah sebesar 66, 20% dengan kategori baik.

Saran

Berdasarkan analisis yang sudah dibahas maka peneliti memberikan saran kepada:

1. siswa, siswa diharapkan terus meningkatkan kemampuannya dalam menyimak karena menyimak merupakan keterampilan dasar dalam memahami semua mata pelajaran di sekolah.
2. guru, guru lebih meningkatkan kompetensinya dalam mengajar. Hal yang bisa dilakukan adalah dengan memvariasikan media dan metode pembelajaran menyimak agar siswa semangat dan tidak merasa bosan.
3. Sekolah, sekolah perlu memberikan fasilitas berupa laboratorium bahasa yang memadai agar evaluasi menyimak dapat dilakukan secara efektif, sehingga guru dan siswa dapat melakukan pembelajaran menyimak dengan optimal.
4. Peneliti selanjutnya, setelah mengetahui kemampuan menyimak pada materi-materi menyimak masih banyak yang berkategori cukup, maka penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk mengembangkan penelitian mengenai penerapan metode pembelajaran menyimak agar kemampuan siswa dalam menyimak dapat terus meningkat.

Hermawan, Herry.(2011). *Menyimak Keterampilan Komunikasi Yang Terabaikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Hughes, Artur.(2003). *Testing For Language Teacher*. New York: Camridge University Press.

Kosasih, E.(2009) *Mantap (Materi Penting dan Lengkap) Bahasa Indonesia SMK Semenjana, Madya, Unggul*. Bandung: Yrama Widya

Nurgiantoro, Burhan.(2001). *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE-YOGYAKARTA.

Rasyid, Harun dan Mansur.(2008). *Penilaian Hasil Belajar*. Bandung: Wacana Prima.

Rost, Michael.(2011). *Teaching and Researching Listening*. United State: Pearson Longman.

Rusyan, T.(1993). *Evaluasi Dalam Proses Pembelajaran*. Jakarta: Bina Budaya.

Shihabuddin.(2009). *Evaluasi Pengajaran Bahasa Indonesia*. Bandung: Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia.

Sugiyono.(2010). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Tarigan, Henry Guntur.(1980). *Menyimak*. Bandung: Angkasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S.(1994). *Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosda Karya.
- Arikunto, S.(2006). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Arono. (2012). *Model Pembelajaran Menyimak Aktif Integratif Melalui Media Multimedia Interaktif sebagai Detreminan peningkatan keterampilan menyimak Kritis Mahasiswa (Penelitian dan Pengembangan Model Pembelajaran Menyimak pada mahasiswa program studi pendidikan bahasa dan sastra indonesia FKIP Universitas Bengkulu)*. Bandung. Disertasi Universitas Pendidikan Indonesia: Tidak diterbitkan.
- Djiwandono, M. Sunardi.(2008). *Tes Bahasa Pegangan bagi Penajar Bahasa*. Jakarta: PT. Indeks.
- Harris, David P.(1969). *Testing English As A Second Language*. Amerika Serikat: McGraw-Hill Book Company.